

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan didirikannya negara dan bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Implementasi tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi setiap warga negara tanpa terkecuali dan diskriminasi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar yang tercantum pada Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan bagi setiap warga negara sejalan dengan misi dunia dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak yang dibingkai dalam konteks diskusi internasional yang lebih luas dan melahirkan deklarasi tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*) (Unesco, 2005). Pendidikan untuk semua (*Educational for All*) mengandung makna bahwa pendidikan “ada” untuk semua atau wajib mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus (An Efa Flagship, 2004). Salah satu upaya yang disepakati masyarakat internasional untuk mengubah sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman semua peserta didik adalah dengan memberikan mendorong kepada setiap negara di dunia untuk berkomitmen mendukung dan menyelenggarakan pendidikan inklusif (Hidayat & Sunanto, 2017 hlm 4).

Pendidikan inklusif merupakan upaya menempatkan dan mengakomodasi anak pada sekolah reguler tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Unesco, 2005). Usaha ini secara berkala digaungkan PBB dengan berbagai macam kegiatan serta perjanjian antara lain: *Declaration of Rights of Disabled Persons (1975)*, *The Convention*

on the Rights of the Child (1989), The World Conference of Education for All (1990), dan konferensi pendidikan khusus (Special Needs Education) di Salamanca, Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement). Pernyataan Salamanca pada intinya menyatakan agar anak berkebutuhan khusus (Children with special needs) mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Indonesia merupakan bagian dari negara di dunia, memberikan respon dan mendukung komitmen dunia dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif ditandai dengan terbitnya Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif di setiap Kabupaten/ Kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Hal ini dikukuhkan lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Secara lebih khusus, Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal (10), Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas”. Berdasarkan alasan normatif sebagaimana tersebut maka, pendidikan mempunyai makna sebagai hak dasar bagi setiap orang, tanpa melihat kelas sosial, ras, pilihan politik, keyakinan, maupun perbedaan fisik dan mental.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk melawan sikap diskriminatif, membangun masyarakat inklusif, dan mensukseskan pendidikan untuk semua (UNESCO, 1994; UNESCO, 2003). Melalui pendidikan inklusif hendaknya tercipta kehidupan masyarakat dunia yang harmonis, toleransi dan menghargai setiap perbedaan di antara umat manusia. Pada lingkungan pendidikan inklusif kehidupan saling menghargai perbedaan terwujud melalui terbentuknya interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik non ABK. Interaksi sosial ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial,

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

sehingga peserta didik non ABK dapat menjadi individu yang peduli dan sensitif pada lingkungan sosial, mampu menilai dari sudut pandang yang berbeda, mengenal kekurangan setiap individu, memiliki pandangan serta mampu bersikap serta berperilaku positif kepada setiap orang.

Terlepas dari kenyataan bahwa model inklusif merupakan sekolah yang konsisten dengan gagasan keadilan sosial yang mendukung prinsip normalitas, pendidikan inklusif memberikan pengalaman yang positif tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi juga bagi peserta didik non ABK. Pivik, dkk. (2002), Mullen (2001), Lau (2006) mengemukakan pembelajaran inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bisa belajar bersama dengan peserta didik non ABK dalam satu kelas. Ormrod (2008, hlm. 230) mengemukakan sejumlah keuntungan penempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif di antaranya: 1) gambaran diri yang lebih positif, 2) keterampilan sosial yang lebih baik, 3) lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang normal, 4) perilaku lebih sesuai di kelas, 5) prestasi akademik yang setara (dan kadang lebih tinggi) dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan dalam kelas khusus. Sebaliknya, Hunt & Goetz, 1997; D. Staub, 1998 (dalam Ormrod, 2008) menjelaskan peserta didik non ABK dapat mengembangkan kesadaran mengenai hakikat ras manusia yang heterogen dan menemukan bahwa individu-individu berkebutuhan khusus memiliki banyak kesamaan dengan mereka.

Kebersamaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan peserta didik non ABK di sekolah inklusif ditujukan pula untuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keragaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik non ABK, demikian sebaliknya peserta didik non ABK dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) (Kadir, 2015). Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan menyebabkan hubungan antara semua peserta didik dapat berlangsung secara interaktif

untuk saling memahami, mengerti, menerima perbedaan dalam rangka meningkatkan empati, simpati, toleransi, dan kerjasama di antara mereka (Kadir, 2015).

Keragaman yang ada di dalam kelas merupakan cerminan kehidupan yang menampilkan perbedaan individual peserta didik secara fisik, kemampuan, kebutuhan, dan lain-lain. Peserta didik dapat belajar peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Keragaman yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran karakter inklusif menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karakter (Amka, 2017). Penerapan pendidikan inklusif memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan akademik dan sosial peserta didik non ABK yang hadir di kelas inklusif. Adapun pengaruh yang paling menonjol bagi peserta didik non ABK adalah berkembangnya keterampilan sosial. Peserta didik non ABK akan belajar menghargai perbedaan, keberagaman, dan menerima kekurangan anak berkebutuhan khusus yang terdapat pada lingkungan sekolah inklusif, dengan begitu diharapkan peserta didik mampu berperilaku positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi lingkungan pendidikan inklusif memberikan gambaran kepada peserta didik tentang situasi hidup yang nyata di dalam kelas (Wilson, Ellerbee, & Christian, 2011).

Di sisi lain, serangkaian penelitian mengungkapkan kelemahan-kelemahan penyelenggaraan sekolah inklusif di lapangan seperti, peserta didik non ABK cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap temannya yang berkebutuhan khusus (Maras & Brown, 2000; McDougall, dkk. 2004; Nowicki & Sandieson, 2002), masalah penerimaan peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus (Woodcock, dkk. 2012), isolasi dan frustrasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (Salend, dalam Salim, 2013). Martinez & Carspecken (2006); Lindsay & McPherson (2012); Ritolla & Nettelbeck (2007) lebih menunjukkan bukti yang konsisten, penempatan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler tidak menjamin mereka untuk dapat diterima dan dihargai. Lebih lanjut, Tavares (2011) & McDougall. dkk (2004)

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

mengungkapkan hampir lima puluh persen anak berkebutuhan khusus merasa tidak diterima di kelasnya, merasa kesepian, terisolasi dan merasa tidak aman. Hal ini memprihatinkan karena ada lebih dari 200.000 anak-anak dan remaja Kanada yang hidup dengan cacat (statistik Kanada, 2008), yang sebagian besar hadir di ruang kelas reguler dan mengalami peningkatan risiko pengucilan sosial serta pembulian (Tavares, 2011; Ison, dkk. 2010; Vreeman & Carroll, 2007). Sebagian besar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler berada pada risiko yang jauh lebih tinggi untuk diganggu dan dikucilkan secara sosial (Asher & Gazelle 1999; Vreeman & Carroll 2007).

Kelemahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif timbul karena penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tidak cukup untuk menumbuhkan sikap positif di antara teman sebaya (McDougall, dkk. 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Favazza, dkk. (2000) yang mengungkapkan tanpa program yang mendukung, peserta didik non ABK memiliki penerimaan yang rendah terhadap teman sebayanya yang berkebutuhan khusus. Dibutuhkan peran sekolah untuk mewujudkan situasi lingkungan pendidikan inklusif yang kondusif. Menurut Lindsay & Edwards (2013) satu mekanisme kunci untuk meningkatkan sikap positif peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus adalah meningkatkan *disability awareness* (kesadaran disabilitas).

Adanya kelemahan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif mengantar kan peneliti melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran disabilitas peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika Bandung. Pertimbangan peneliti adalah karena di SMP Dewi Sartika terdapat cukup banyak anak berkebutuhan khusus dibandingkan sekolah inklusif lainnya, yaitu berjumlah 23 orang akan tetapi, di SMP Dewi Sartika belum adanya upaya untuk mengajarkan kebersamaan, menerima perbedaan, dan kesadaran akan adanya anak berkebutuhan khusus kepada peserta didik non ABK secara menyeluruh. Upaya sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran dan mampu memberlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang lebih

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

positif lebih bersifat kuratif. Artinya, intervensi diberikan setelah terjadi tindakan negatif dari peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus. Upaya yang bersifat kuratif dinilai kurang efektif karena monoton dan penanggulangan terbatas untuk peserta didik yang melakukan perlakuan negatif terhadap anak berkebutuhan saja saja.

Berdasarkan data studi pendahuluan, tingkat kesadaran disabilitas peserta didik di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika Bandung sebanyak 77 % berada pada kategori sedang, dan 20,6 % berada pada kategori rendah. Sebagian besar peserta didik non ABK kurang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, hal ini dibuktikan sebanyak 79,3 % peserta didik non ABK di kelas inklusif memberikan jawaban “setuju” terhadap pernyataan seharusnya peserta didik ABK ditempatkan pada sekolah khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Dewi Sartika diperoleh informasi, bahwa perlakuan negatif peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus seperti: *bullying*, meledek, mengolok-olok anak berkebutuhan khusus lebih rentan terjadi pada peserta didik kelas VII, karena peserta didik kelas VII belum terbiasa dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak tertutup kemungkinan juga siswa kelas VIII dan IX juga melakukan *bullying* terhadap peserta didik ABK seperti dalam sebuah video yang diperoleh dari *handhone* salah seorang peserta didik di SMP Dewi Sartika pada tanggal 26 Oktober 2018.

Pada video diperlihatkan peserta didik kelas VIII yang sedang mengganggu anak berkebutuhan khusus dengan cara mencubit telinga, menyentuh kepala dan menendang bagian kaki anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, peserta didik lain sibuk dengan aktivitas masing-masing tanpa memperdulikan situasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Dewi Sartika diperoleh informasi mengenai sikap teman satu kelas terhadap dirinya. Menurutnya, hanya dua orang teman kelasnya yang dianggap baik sementara, yang lainnya dianggap nakal karena suka memasukkan sampah ke dalam tas miliknya dan suka menganggunya.

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

Berdasarkan informasi dan fenomena terkait kesadaran disabilitas peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika Bandung maka, diperlukannya suatu upaya efektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran disabilitas peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Rendahnya kesadaran disabilitas peserta didik di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika yang dimanifestasikan melalui perlakuan negatif seperti: pembulian, mengolok-olok, mempermainkan siswa berkebutuhan khusus, meminta uang, perlakuan fisik seperti, menendang bagian anggota tubuh diidentifikasi karena belum terdapatnya upaya yang mengajarkan peserta didik non ABK dalam menjalin keterampilan sosial dengan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik yang memiliki kesadaran disabilitas di lingkungan sekolah inklusif akan memiliki keterampilan sosial dalam menjalin interaksi dengan anak berkebutuhan khusus. Tindak lanjut dari sekolah dalam memberikan pemahaman agar peserta didik memiliki kesadaran dan mampu memberlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang lebih positif dilaksanakan setelah terjadinya tindakan negatif dari peserta didik. Artinya, upaya meningkatkan kesadaran disabilitas di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika Bandung bersifat kuratif/ pengentasan. Upaya yang bersifat kuratif dinilai kurang efektif karena terlihat monoton dan terbatas untuk peserta didik yang melakukan perlakuan negatif terhadap anak berkebutuhan saja.

Di Indonesia sendiri meskipun implementasi pendidikan inklusif telah dikukuhkan melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif akan tetapi, belum banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah inklusif termasuk upaya meningkatkan kesadaran disabilitas (*disability awareness*). Studi penelitian oleh Siregar (2013) menemukan program keterampilan sosial efektif meningkatkan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD namun belum efektif untuk meningkatkan kemampuan empati. Beberapa studi lainnya berfokus untuk meningkatkan salah satu aspek dari *disability*

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

awareness. Teknik psikodrama efektif meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang (Cahyani, 2016) dan bimbingan kelompok dengan teknik permainan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati siswa reguler kelas VII SMP Garuda Cendekia Jakarta Selatan (Melati, 2006). Selanjutnya, hasil penelitian Mooy (2017) mengungkapkan bahwa teknik psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan informasi dan fenomena kesadaran disabilitas di sekolah inklusif SMP Dewi Sartika Bandung, maka dibutuhkan suatu upaya efektif yang secara menyeluruh dapat meningkatkan kesadaran disabilitas peserta didik. Perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran disabilitas merupakan usaha untuk menjawab tantangan bahwa sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dengan kebijakan inklusif tidak cukup untuk menumbuhkan sikap positif di antara teman sebaya (McDougall, dkk. 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Favazza, Phillipsen, & Kumar (2000) tanpa intervensi yang mendukung peserta didik normal cenderung menunjukkan kurangnya tingkat penerimaan sosial dan sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan peran sekolah untuk mewujudkan situasi lingkungan pendidikan inklusif yang kondusif. *World Health Organization (WHO)* (2001) menekankan pentingnya partisipasi sekolah untuk membantu peserta didik merasa penting, diterima dan merasa dihargai keberadaannya di sekolah.

Konselor selaku pendidik di sekolah berperan penting dalam penerapan pendidikan inklusif dalam membentuk kesadaran inklusif terhadap guru sejawat, peserta didik, sekolah, masyarakat dan otoritas pendidikan (Farrel, 2005). Konselor sekolah yang memiliki bekal ilmu hubungan interpersonal dan mampu menggerakkan kelompok memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Dahir & Stone, 2012). Konselor dapat memberikan intervensi keterampilan sosial yang mengajarkan peserta didik non ABK untuk mampu hidup bersama, memahami, menerima keberadaan

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

anak berkebutuhan khusus serta mampu berperilaku positif terhadap perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah inklusif.

Upaya meningkatkan kesadaran disabilitas membutuhkan suatu pendekatan yang menekankan pada perubahan pemahaman dari sisi kognitif sekaligus, juga memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik guna menumbuhkan kesadaran disabilitas pada peserta didik non ABK. Rendahnya pemahaman dan tingkat pengetahuan peserta didik tentang disabilitas mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Apabila peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang disabilitas, maka peserta didik non ABK akan mampu menunjukkan perilaku positif terhadap anak berkebutuhan khusus begitu juga sebaliknya. Hal ini berhubungan bahwa sikap terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan keakuratan, atau fakta yang terlibat. Lebih lanjut, sikap juga dapat memprediksi perilaku seseorang (Nowicki, 2006; Hunt & Hunt, 2004). Ison, dkk. (2010) mengemukakan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas berasal dari kurangnya pengetahuan tentang kecacatan merupakan satu premis untuk mengembangkan suatu intervensi kesadaran disabilitas (*disability awareness*).

Upaya untuk meningkatkan kesadaran disabilitas di lingkungan sekolah inklusif dapat berupa pemberian sejumlah informasi dan wawasan disabilitas yang dapat memperbaiki suatu persepsi, sikap dan keyakinan yang keliru mengenai individu dengan disabilitas (Nasatir, 2003). Upaya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Terdapat beragam upaya untuk meningkatkan kesadaran disabilitas di antaranya, memberikan informasi tentang kecacatan (Swaim, 1999; Hutzler, 2007) melalui video (Siperstein, dkk. 1998), multimedia di antaranya: film, seni, permainan, bermain peran (Rillotta & Nettelbeck, 2007; Tavares, 2011; Ison, 2010; Hutzler, 2007; Cline & O'Meara, 1989, Watson, dkk. 2004; Reina, dkk. 2011; Newberry & Parish, 1987; Pinfolf, dkk. 2003; Micou, 2003; Binkard, 1985; Vignes, dkk. 2008), drama dan diskusi (Gash & Coffey, 1995), teater dan pertunjukan (Kim, 2009; Gash & Coffey, 1995; Pitre, dkk. 2007;

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Rosenbaum, dkk. 1986), cerita (Pivik, dkk. 2002), simulasi (Flower, dkk. 2007; Godeau, dkk. 2010), dan aktivitas diruang kelas (Rahman, dkk. 1998; Marmon, dkk. 2007) dan terdapat beberapa pendekatan yang dikombinasikan.

Lee & Rodda (1994) menyarankan penggunaan gabungan pendekatan *cognitive behavioural* yang melibatkan sesi informasi dan kontak dengan orang-orang penyandang disabilitas yang efektif untuk meningkatkan kesadaran disabilitas. *Cognitive behavioral* merupakan teknik terapeutik yang berfokus untuk membantu individu melakukan perubahan-perubahan, tidak hanya perilaku nyata tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan, dan sikap yang mendasarinya. *Cognitive behavioural* memiliki asumsi bahwa pola pikir dan keyakinan mempengaruhi perilaku, dan perubahan pada kognisi ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan (Nevid, 2005). Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari yang negatif menjadi positif (Oemarjoedi, 2003, hlm. 6).

Menumbuhkan kesadaran disabilitas pada peserta didik di sekolah inklusif juga akan lebih efektif jika dilakukan melalui kelompok karena kegiatan yang dilakukan secara kelompok menyediakan model dan kesempatan untuk belajar dengan cara observasi terhadap anggota kelompok yang ada. Anggota kelompok dapat mempraktekkan keterampilan yang diberikan oleh anggota kelompok lain. Salah satu teknik CBT yang dapat dilaksanakan secara kelompok dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik non ABK dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus adalah teknik *social skills training*.

Social skills training merupakan teknik yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial (Gokel & Dagli, 2017), membantu remaja yang sulit bergaul (Ramdhani, 1993), meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa SD kelas akselerasi (Fatmala, dkk. 2016), menurunkan perilaku isolasi sosial (Yunita, dkk. 2017), meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, meningkatkan harga diri, meningkatkan kinerja dan menurunkan tingkat kecemasan. Selain itu, teknik *social skills training* terdiri atas beberapa kumpulan beberapa teknik yaitu: 1) *direct instruction*, 2) *Diskusion*, 3)

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

modelling dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh tentang keterampilan perilaku spesifik yang dapat dipelajari melalui video/ film, 3) Bermain peran/ *role playing* diatur dengan deskripsi adegan fiktif yang menyerupai situasi bermasalah di mana perilaku yang baru diinginkan, 4) *Behaviour revearsal*, pemberian tugas-tugas rumah untuk berlatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menentukan pola tertentu yang diharapkan, dan 5) *Feedback and reinforcement*. Jadi, dapat disimpulkan teknik *social skills training* efektif untuk meningkatkan pengetahuan, perasaan, dan tingkah laku peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *social skills training* yang diberikan kepada peserta didik di sekolah inklusif?
- 1.2.3 Apakah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *sosial skills training* efektif untuk meningkatkan *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan memperoleh gambaran keefektifan bimbingan kelompok melalui teknik *social skills training* untuk meningkatkan *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh:

- 1.3.1 Data empirik gambaran *disability awareness* pada peserta didik di sekolah inklusif.
- 1.3.2 Rumusan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *social skill training* untuk meningkatkan *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif.

Emria Fitri, 2019

MENINGKATKAN DISABILITY AWARENESS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOCIAL SKILLS TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

- 1.3.3 Efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *social skill training* untuk meningkatkan *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *social skills training* dapat meningkatkan *disability awareness* peserta didik di sekolah inklusif. Sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan, keberagaman, menerima kekurangan anak berkebutuhan khusus yang terdapat pada lingkungan sekolah inklusif dan mampu berperilaku positif terhadap perbedaan tersebut.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah inklusif terkait kesadaran disabilitas (*disability awareness*) pada peserta didik non ABK terhadap anak berkebutuhan khusus dan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam menjalin interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus.

1.4.2.2 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta kajian pengembangan penelitian terkait upaya peningkatan kesadaran disabilitas (*disability awareness*) peserta didik non ABK di sekolah inklusif.